

---

## KONSEP KARAKTER DALAM KITAB *TAYSIR AL-KHALLAQ* DAN RELEVANSINYA DENGAN PERMENDIKBUD NO. 20 TAHUN 2018

Afi Rizqiyah<sup>1</sup>, Ahmad Yusam Thobroni<sup>2</sup>, Syamsudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

email: [afirizkiyah@gmail.com](mailto:afirizkiyah@gmail.com)<sup>1)</sup>

[ayusamth71@uinsby.ac.id](mailto:ayusamth71@uinsby.ac.id)<sup>2)</sup>

[syamsudin@uinsby.ac.id](mailto:syamsudin@uinsby.ac.id)<sup>3)</sup>

*Received 18 August 2023; Received in revised form 10 September 2023; Accepted 25 October 2023*

### Abstrak

Karakter merupakan unsur penting dalam kemajuan peradaban suatu bangsa. Istilah karakter pada mulanya dikenalkan oleh dunia Barat. Namun sebenarnya dalam Islam, karakter telah dikaji para intelektual Muslim dengan istilah akhlak. Kitab akhlak hingga kini masih digunakan sebagai sumber belajar di pesantren-pesantren sebagai penunjang pendidikan karakter. Sehingga timbul problem mengenai pemenuhan standar pendidikan karakter nasional melalui pendidikan karakter dari kitab-kitab tersebut. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi konsep karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Penelitian dilakukan dengan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tipologi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 31 nilai karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq* yang memuat akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang sekitar, sifat terpuji, dan sifat tercela. Sedangkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 menetapkan 18 nilai karakter yang disusun berdasarkan aspek agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Setelah nilai-nilai karakter dari dua objek penelitian tersebut dianalisis relevansinya dari segi linguistik dan konseptual, maka ditemukan 12 nilai karakter yang relevan. Berdasarkan hasil analisis ini, konsep karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq* relevan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Sehingga pendidikan karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq* memenuhi standar pendidikan karakter nasional dan layak dijadikan sumber belajar untuk menunjang pendidikan karakter pada pesantren yang menggunakannya dalam kurikulum internal mereka.

**Kata kunci:** *Konsep Karakter, Permendikbud No. 20 Tahun 2018, Taysir al-Khallaq.*

### Abstract

*Character is an important element in the progress of a nation's civilization. The term character was initially introduced by the Western world. But actually in Islam, character has been studied by Muslim intellectuals with the term akhlak. The book of morals is still used as a learning resource in pesantren as a support for character education. So that problems arise regarding the fulfillment of national character education standards through character education from these books. Departing from this background, this study aims to examine the relevance of the concept of character in the book of Taysir al-Khallaq with Permendikbud No. 20/2018. The research was conducted using the literature method with a qualitative approach. The data were analyzed using typology analysis techniques. The results showed that there were 31 character values in the book of Taysir al-Khallaq which included morals towards Allah SWT, morals towards self, morals towards others, praiseworthy traits, and telrcella traits. Meanwhile, Permendikbud No. 20 of 2018 stipulates 18 character values that are based*

*on aspects of religion, Pancasila, budaya, and national education goals. After the character values from the two research objects were analyzed for linguistic and conceptual relevance, 12 relevant character values were found. Based on the results of this analysis, the concept of character in the book of Taysir al-Khallaq is relevant to Permendikbud No. 20/2018. So character education in the Taysir al-Khallaq book meets the national character education standards and is suitable as a learning resource to support character education in pesantren that use it in their internal curriculum.*

**Keywords:** Character Concept, Permendikbud No. 20 of 2018, Taysir al-Khallaq.

---

## PENDAHULUAN

Karakter mempunyai peran amat penting dalam mewujudkan kemajuan peradaban bangsa atau negara. Pedoman pendidikan karakter di Indonesia tersusun dalam Permendikbud. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang memuat Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal merupakan salah satu peraturan yang menjadi rujukan penerapan pendidikan karakter. Namun realita yang terjadi di negara Indonesia berupa banyaknya tindakan asusila, menjadi tanda bahwa bangsa ini mengalami krisis karakter. Salah satunya dibuktikan dari catatan Komnas Perempuan, di tahun 2022 terdapat 339.782 laporan kasus kekerasan berbasis gender. Tahun 2022 menjadi tahun dengan catatan kasus tertinggi sepanjang satu dekade terakhir (Komnas Perempuan, 2023). Problem ini rupanya disebabkan implementasi pendidikan karakter yang belum optimal. Indonesia belum menyandang status sebagai negara maju, salah satunya karena faktor krisis karakter ini. Banyak tindakan yang sifatnya tidak berkeprimanusiaan yang dilakukan oleh aparat negara hingga warga sipil. Seperti yang dikatakan Herlambang dan kawan-kawan, Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki posisi strategis sebagai pemegang kekuasaan dan pengatur keuangan negara. Inilah yang menyebabkan banyak tindakan *illicit enrichment* dilakukan oleh pejabat publik yang mayoritas adalah ASN (Herlambang et al., 2022). Dalam statistik kejahatan nasional, jumlah kejahatan yang dilaporkan di Indonesia sebanyak 239.481. Meskipun angka ini turun dari tahun-tahun sebelumnya, tetap tergolong angka yang besar mengingat masih ada kejahatan yang tidak dilaporkan ke kepolisian (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2022). Sehingga tindak non berkeprimanusiaan di Indonesia masih banyak terjadi baik oleh aparat negara ataupun warga sipil.

Karakter memuat pembahasan yang luas. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, banyak karya-karya intelektual yang membahas pendidikan karakter. Thomas Lickona merupakan ilmuan Barat yang pertama menyadari pentingnya pendidikan karkater dan menuangnkan penemuannya ini dalam karya berjudul *The Return of Character Education* yang diterbitkan tahun 1900-an (Susmoro, 2019). Dalam memaparkan cara berpikir dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona mengutip pengamatan Michael Novak mengenai karakter yang dijelaskan sebagai campuran semua kebaikan yang ditemukan oleh kaum bijaksana, kumpulan orang



berakal sehat, tradisi religius, dan cerita sastra dalam sejarah (Idris, 2018). Thomas Lickona condong memaknai karakter sebagai sistem nilai.

Sebenarnya Islam mengenalkan lebih dulu pendidikan karakter dalam istilah yang berbeda dengan yang dikukuhkan saat ini. Seperti dijelaskan dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. al-Bukhari, 8595)

Penyempurnaan akhlak umat manusia merupakan misi yang dibawa nabi Muhammad SAW dalam risalahnya. Istilah akhlak dalam pengaplikasiannya hampir sama dengan karakter, tapi makna akhlak lebih dalam dibanding makna karakter. Melalui ini diketahui bahwa akhlak atau karakter jauh sebelum dikenal di dunia Barat, telah dikenalkan Islam lebih dulu. Sebab itulah banyak intelektual Muslim menuangkan pemikiran mereka mengenai akhlak dalam karya-karyanya.

Pesantren-pesantren hingga saat ini masih menggunakan buku atau kitab akhlak dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Kitab kuning berperan sebagai penghubung *sanad* keilmuan Islam hingga ke masa tabi'in dan para sahabat yang merupakan insan-insan terdekat dengan guru utama umat Islam, yakni Rasulullah SAW (Karim, 2020). Hal ini kemudian memunculkan problem apakah karakter yang termuat dalam kitab-kitab tersebut sesuai dengan karakter dalam standar pendidikan karakter nasional. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa pesantren berkontribusi dalam sistem pendidikan nasional untuk memanusiaakan manusia melalui pengajaran etika sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik (Bani, 2015). Ahzab Marzuki dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan karakter di pesantren yang ia kaji dilakukan dengan pembelajaran kitab kuning yang kaya akan makna adab dan nilai-nilai karakter (Marzuqi, 2022). Maka perlu diverifikasi lebih lanjut mengenai keselarasan pendidikan karakter yang diajarkan dalam kitab kuning sebagai sumber belajar di pondok pesantren dengan standar pendidikan nasional. Mempertimbangkan hak setiap peserta didik untuk mendapat pendidikan karakter yang setara.

Problem ini membuat peneliti ingin menelaah salah satu kitab karya intelektual Muslim yang membahas nilai-nilai akhlak di dalamnya. Kitab ini berjudul *Taysir al-Khallaq* dengan penulis Hafiz Hasan al-Mas'udi. Dia adalah ilmuan geografi dan sejarah yang lahir di kota Baghdad pada tahun 283 H/895 M Di tahun 345 H/956 M, ia meninggal di Fustat, Mesir. Kitab *Taysir al-Khallaq* adalah karya yang ia tulis dengan para pelajar tahun pertama al-Azhar sebagai sasarannya. Kitab ini memuat himpunan akhlak untuk menghias diri dengan kebaikan dan membersihkan diri dari keburukan (Al-Mas'udi, n.d.). Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari dalam penelitiannya menemukan konsep akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah* dalam kitab *Taysir al-Khallaq* yang diklasifikasikan menjadi sikap dalam hubungannya dengan Allah Swt, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar (Mustofa & Kurniasari, 2020). Peneliti mengkaji kitab *Taysir al-Khallaq*

karena memuat pembahasan mengenai konsep akhlak yang relevan untuk bahan kajian mengenai karakter. Sebagaimana yang disampaikan Roihatul Jannah dalam penelitiannya, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak (Jannah, 2023).

Dengan tinjauan problem tersebut, peneliti memutuskan melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui konsep karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq*, nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, dan analisis relevansi antara konsep karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji topik serupa dengan penelitian ini. Tahun 2015, Muhammad Hasyim meneliti relevansi konsep karakter perspektif Umar Baradja dengan pendidikan nasional dan menyimpulkan bahwa karakter yang disarankan Umar sama dengan tujuan dan visi misi pendidikan nasional (Hasyim, 2015). Tahun 2020, Dwilaksono dan kawan-kawan meneliti relevansi pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter di Indonesia lalu menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara keduanya dibuktikan dengan diterapkannya nilai-nilai akhlak dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari saat ini meskipun dominan pada aspek religius (Dwilaksono et al., 2020). Tahun 2021, Fakihaulia Rachman meneliti relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan kurikulum 2013 dan menyimpulkan terdapat relevansi antara keduanya dalam beberapa aspek (Rachman, 2021). Khubni Maghfirotun dan Yuda Aprilio dalam kesimpulan penelitiannya menyebutkan kitab *Ayyuhal Walad* karya al-Ghazali memuat nilai-nilai dalam pendidikan karakter berupa nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kesemuanya merupakan nilai karakter yang disebut dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 (Maghfirotun & Aprilio, 2022).

Beberapa penelitian telah menganalisis pendidikan karakter dari tokoh-tokoh intelektual Muslim dan mengaitkannya dengan pendidikan karakter dalam konteks terbaru di masanya. Namun belum ada penelitian yang mengkaji konsep karakter perspektif Hafiz Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysir al-Khallaq* dan menganalisis relevansinya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Permendikbud ini memuat tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang di dalamnya disebutkan 18 nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Untuk mengetahui kesesuaian konsep karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq* dengan standar pendidikan karakter nasional, perlu dilakukan analisis relevansinya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan diharapkan bisa memberi sumbangsih pemikiran mengenai konsep karakter.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis terhadap referensi serta jenis literatur ilmiah lain yang membahas budaya, norma dan nilai yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti (Luthfi et al., 2022). Pendekatan kualitatif menurut Sukmadinata sebagaimana dikutip oleh Rukin adalah proses pengumpulan data yang dilanjutkan analisis atau pengolahan data secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian tertentu (Rukin, 2021). Penelitian ini memiliki dua sumber data primer yaitu kitab *Taysir al-Khallaq* karya Hafiz Hasan Al-Mas'udi dan naskah Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sesuai jenis penelitian dan sumber data, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumenter. Setelah proses pengumpulan data, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik *content analysis*. Tahapan teknik analisis ini menurut Krippendorff terdiri dari *unitizing*, *sampling*, *recording*, *reducing*, *inferring*, dan *narrating* (Krippendorff, 2019). *Unitizing* yakni mengumpulkan data primer maupun sekunder. *Sampling* artinya menentukan data yang akan dianalisis. *Recording* yakni mencatat data yang menjawab rumusan masalah. *Reducing* yakni memilah data yang penting dan tidak. *Inferring* atau membuat kesimpulan. Terakhir *narrating* atau mendeskripsikan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Karakter Dalam Kitab *Taysir al-Khallaq*

Kitab *Taysir al-Khallaq* merupakan kitab yang ditulis Hafiz Hasan al-Mas'udi untuk mahasiswa tahun pertama universitas al-Azhar yang memuat pembahasan akhlak *diniyyah* atau akhlak religius. Nilai akhlak atau karakter yang termuat dalam kitab ini memuat aspek agama dan sosial, yakni akhlak dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan keluarga, dengan masyarakat, serta akhlak sebagai seorang individu.

Akhlak menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Ahmad Mufid Anwari merupakan kondisi yang tertanam kokoh pada jiwa seseorang hingga membuatnya melakukan suatu perbuatan tertentu tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan. Berdasarkan pengertian ini Ahmad Mufid Anwari memiliki pemikiran bahwa secara substansial, akhlak dan karakter itu sama (Anwari, 2020). Nur Ainiyah juga mengatakan hal senada bahwa karakter dan akhlak memiliki substansi makna yang sama. Meninjau pengertian karakter yaitu nilai-nilai khas-yang melekat dalam diri dan diaplikasikan pada perilaku. Sehingga akhlak dan karakter memiliki substansi makna sama yakni sama-sama menyangkut masalah moral manusia, pengetahuan tentang nilai-nilai baik, yang sepatutnya dimiliki individu serta terimplementasi dalam perilaku dan perbuatan mereka (Ainiyah, 2013).

Berlandaskan pendapat Ahmad Mufid Anwari dan Nur Ainiyah yang menjelaskan bahwa substansi makna karakter dan akhlak sama, maka istilah akhlak

yang digunakan al-Mas'udi dalam cakupan pembahasan kitab *Taysir al-Khallaq* sama dengan istilah karakter.

Hafiz Hasan al-Mas'udi memaparkan tiga puluh satu pembahasan nilai akhlak/karakter. *Pertama*, taqwa. Hakikat taqwa ialah menjalankan semua perintah Allah SWT serta menjauhi semua hal yang dilarang-Nya baik ketika sendiri atau di depan orang lain. Hasil atau buah ketaqwaan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ.

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan.” QS. An-Nahl ayat 128 (Kementerian Agama RI, 2013).

*Kedua*, adab guru. Seorang guru harus menyandang sifat-sifat yang terpuji. Di antaranya Bertaqwa, rendah hati, lemah lembut, pemurah, dan belas kasih. Guru juga harus menjadi pendidik dan penasehat peserta didik untuk memiliki kesopanan dan tata krama, serta tidak membebani mereka dengan pengetahuan yang tak mampu mereka pahami.

*Ketiga*, adab peserta didik. Adab peserta didik terbagi menjadi tiga aspek yaitu adab/tata krama pada diri sendiri, adab pada guru, dan adab pada teman. Adab pada diri sendiri di antaranya menghindari sifat *'ujub*, rendah hati dan jujur, sopan ketika berjalan, menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, amanah terhadap ilmu yang diterima, dan tidak sembarang menjawab di luar pengetahuannya. Adab terhadap guru di antaranya yakin bahwa kemuliaan guru lebih tinggi daripada orang tua karena gurulah yang mendidik ruhnya, bersikap sopan ketika di depan guru, duduk secara sopan ketika pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Al-Ghazali juga memberi nasihat yang sama para penuntut ilmu untuk senantiasa beradab pada guru (Faizin et al., 2023). Kemudian adab terhadap teman di antaranya menghormati teman, tidak menghina teman, tidak merasa unggul dari teman, dan lain sebagainya.

*Keempat*, hak-hak orang tua. Sikap yang patut ditunjukkan seorang anak kepada orang tuanya di antaranya mengingat dan berterima kasih atas nikmat yang diberi kedua orang tua, melaksanakan perintah keduanya selama bukan maksiat, ketika duduk bersama orang tua hendaknya sopan, tidak menyakiti orang tua dengan ucapan apapun, dan masih banyak lagi. Allah SWT berfirman mengenai perintah untuk memperlakukan orang tua dengan baik sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.” (QS. Al-Isra' ayat 23-24)

*Kelima*, hak-hak kerabat. Kerabat adalah orang-orang yang mempunyai hubungan yang diliputi kasih sayang. Allah SWT memerintah manusia untuk menjaga hubungan kekerabatan atau persaudaraan serta melarang untuk memutusnya. Contoh sikap yang ditunjukkan untuk menjaga hak-hak kerabat yaitu tidak menyakiti kerabat baik dengan perbuatan dan perkataan, rendah hati pada

kerabat, bersabar atas gangguan mereka walaupun berlangsung dalam waktu lama, dan masih banyak lagi.

*Keenam*, hak-hak tetangga. Tetangga merupakan masyarakat yang rumahnya dekat dengan rumah kita hingga empat puluh rumah dari setiap arah. Nabi bersabda mengenai perintah Allah SWT kepada orang-orang yang memiliki keimanan untuk memuliakan tetangga sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya.”

*Ketujuh*, adab pergaulan. Adab pergaulan sangat banyak di antaranya berwajah semringah, mendengarkan teman ketika berbicara, tidak sombong, tidak bicara sendiri ketika bercanda, memaafkan kesalahan, membantu teman, tidak membanggakan kekayaan yang dimiliki pada teman, dan menjaga rahasia.

*Kedelapan*, *ulfah*. *Ulfah* artinya beramah tamah dengan orang lain dan merasa senang ketika bertemu mereka. *Ulfah* bisa terjalin karena lima faktor yakni agama, nasab, pernikahan, kebaikan, dan persaudaraan. Keutamaan sikap *ulfah* yaitu terwujudnya sikap saling memberi dan menerima, saling menolong untuk melakukan kebaikan dan taqwa.

*Kesembilan*, persaudaraan. Persaudaraan merupakan ikatan yang terjalin antara dua orang yang di dalamnya terdapat rasa saling menyayangi dan mengasihi. persaudaraan mendorong seseorang untuk berbudi pekerti baik, menyatukan hati, mendamaikan persengketaan yang merupakan buah taqwa.

*Kesepuluh*, adab dalam forum pertemuan. Sikap yang seharusnya bagi orang yang menghadiri suatu forum di antaranya mengucapkan salam, duduk di tempat yang kosong, menghindari percakapan yang tidak penting, berusaha memperbaiki jika terjadi kemunkaran, dan masih banyak lagi.

*Kesebelas*, adab makan. Adab ketika makan dikelompokkan dalam menjadi tiga kategori, yaitu adab sebelum makan, adab ketika sedang makan, dan adab setelah makan. Adab sebelum makan yaitu cuci tangan, menempatkan makanan di atas alas, duduk serta makan dengan niat supaya menjadi kekuatan untuk menjalankan ibadah, dan lain sebagainya. Adab ketika makan di antaranya memulai dengan bacaan basmalah, makan dengan tangan kanan, mengambil suapan kecil, mengunyah dengan baik, dan masih banyak lagi. Adab setelah makan yaitu berdiri dari tempat duduk atau berhenti makan sebelum merasa kenyang, mencuci tangan setelah dijilat sisa-sisa makanan yang menempel, mengambil makanan sisa yang berceceran, dan membaca hamdalah.

*Kedua belas*, adab minum. Adab ketika minum di antaranya mengambil dan memegang gelas menggunakan tangan kanan, memeriksa air sebelum minum, membaca basmalah, duduk sambil meneguk air sedikit demi sedikit sebab jika menenggak bisa membahayakan jantung, dan masih banyak lagi.



*Ketiga belas*, adab tidur. Adab tidur di antaranya suci dari hadas, tidur dengan posisi bagian sisi badan kanan di bawah dan menghadap kiblat, tidur berniat untuk istirahat sehingga mampu menjalankan kataatan atau ibadah, mengingat Allah SWT ketika dan setelah bangun tidur.

*Keempat belas*, adab di masjid. Adab ketika berangkat ke masjid dan ketika berada di masjid di antaranya hati penuh rasa rindu ketika berjalan ke masjid, sopan dan tenang, masuk masjid dengan kaki kanan lebih dahulu serta membersihkan sandal yang dipakainya di luar masjid, lalu ketika masuk masjid berdoa: “اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي الْبُيُوتَ رَحْمَتِكَ”, melakukan sholat sunnah *tahiyatul masjid*, mengucapkan salam baik ada orang maupun tidak, duduk dengan niat *taqarrub* pada Allah, dan masih banyak tata krama lagi.

*Kelima belas*, kebersihan. Menjaga kebersihan yang diajarkan syariat meliputi kebersihan badan, baju, dan tempat. Hikmah menjaga kebersihan di antaranya menjaga kesehatan, menghilangkan sumpek, mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan keluarga, dan menampakkan nikmat Allah SWT.

*Keenam belas*, jujur dan dusta. Definisi jujur adalah mengutarakan informasi berdasarkan kenyataan. Sebaliknya dusta adalah memberitahukan informasi yang berlawanan dengan kenyataan. Seseorang jujur karena faktor akal, agama, dan *murū'ah*. Sedangkan dusta dilakukan karena menginginkan kemanfaatan dan menolak bahaya, serta berpikir bahwa dengan berbohong akan selamat.

*Ketujuh belas*, amanah. Amanah artinya menjaga hak-hak Allah SWT serta hak-hak hamba-Nya. Sikap amanah dapat menyempurnakan agama seseorang, menjaga kehormatan dan materi. Melaksanakan hak-hak Allah SWT artinya melakukan atau menjalankan semua perintah serta menjauhi semua hal yang dilarang oleh Allah SWT. Memenuhi hak-hak sesama hamba Allah misalnya mengembalikan barang yang statusnya dititipkan, tidak mengurangi takaran dan timbangan, tidak mengumbar aib atau rahasia, serta memilih hal yang terbaik untuk dirinya.

*Kedelapan belas*, *'iffah*. Definisi *'iffah* merupakan sifat yang bisa mencegah nafsu seseorang dari segala perkara haram dan syahwat yang sifatnya hina. *'iffah* merupakan akhlak termulia yang kemudian bercabang menjadi berbagai macam baik seperti *qana'ah*, sabar, dermawan, sopan santun, *wara'*, kasih sayang, dan rasa malu. *'iffah* seseorang bisa tumbuh karena faktor tidak tamak, tidak terlalu menggebu-gebu untuk menghasilkan harta, dan *qana'ah* terhadap dorongan keinginan.

*Kesembilan belas*, *murū'ah*. *Murū'ah* merupakan sifat yang bisa memicu seseorang untuk teguh menerapkan akhlak-akhlak mulia. *Murū'ah* bisa disebabkan cita-cita tinggi dan berjiwa mulia. *Murū'ah* merupakan salah satu bentuk *'iffah*, pembersihan, serta penjagaan diri individu. Karenanya orang yang berkarakter *murū'ah* orang yang taqwa, tidak serakah, menerima segala bentuk pemberian Allah SWT, serta tidak membandingkan hal yang punya dengan milik orang lain.



*Kedua puluh*, bijaksana. Bijaksana merupakan sifat yang memicu pemiliknya untuk tidak menghakimi orang yang mengesalkan walaupun ia bisa melakukannya. Kebijaksanaan seseorang dapat muncul saat dia mengasihi orang bodoh (enggan menegur dengan keras dalam hal yang tidak diketahuinya, melainkan mendampingi belajar), tidak suka mencaci, malu membalas saat disakiti, tetap bersikap ramah pada orang yang pernah bersikap buruk padanya, dan lain sebagainya.

*Kedua puluh satu*, dermawan. Dermawan atau *sakha'* adalah mendermakan harta atas keinginan pribadi dan tidak meminta hak. Sikap dermawan termasuk kebaikan utama dan budi pekerti yang baik. Sikap ini bisa menyatukan dan mengikat hati. Kedermawanan seseorang juga besar dan menyeluruh manfaatnya.

*Kedua puluh dua*, *tawadu'*. *Tawadu'* merupakan merendahkan diri dan memiliki hati lembut tanpa menyebabkan diri hina. *Tawadu'* bertujuan untuk menyerahkan hak pada setiap orang yang berhak. *Tawadu'* tidak mengangkat derajat orang yang telah hina dan tidak merendahkan derajat orang mulia. *Tawadu'* dapat meninggikan derajat dan kemuliaan.

*Kedua puluh tiga*, berjiwa besar. Berjiwa besar merupakan sifat yang membuat seseorang yang memilikinya dihormati dan mulia. Mengetahui kadar diri dapat menumbuhkan kebesaran jiwa. Berjiwa besar mampu membuat seseorang berbuat kebaikan, sabar ketika dalam kesulitan, enggan menampakkan kebutuhan, mendapat penghormatan orang lain, mendapat limpahan nikmat Allah SWT.

*Kedua puluh empat*, dendam. Dendam merupakan sikap menyimpan keburukan dan memiliki motif sungguh-sungguh untuk mencelakai. Dendam bisa disebabkan beberapa faktor yaitu marah yang diikuti delapan hal yang diharamkan yakni dengki, mencela ketika terjadi musibah, menjauhi, membicarakan keburukan, menceritakan dengan mengolok, menyakiti fisik, dan tidak menyerahkan hak terhadap yang menjadi target dendamnya.

*Kedua puluh lima*, dengki. Dengki atau hasud adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari kenikmatan yang didapat orang lain. Berbeda jika berharap mendapat kenikmatan serupa seperti orang lain, itu disebut *ghibthah* atau cita-cita. *Ghibthah* bukanlah hal tercela. Sikap ini justru dianjurkan karena menjadi sebab tumbuhnya sifat-sifat yang terpuji.

*Kedua puluh enam*, *ghibah*/mengumpat. *Ghibah* adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang tidak disukai bahkan di hadapan orangnya. *Ghibah* bisa disebabkan faktor dengki, melampiaskan sakit hati, ingin mengunggulkan diri, mengganggu tercapainya tujuan orang lain, membebaskan diri, pura-pura bersikap baik terhadap teman, bercanda, dan menghina.

*Kedua puluh tujuh*, adu domba. Adu domba adalah menyampaikan ucapan, perbuatan, dan kondisi seseorang pada orang lain dengan tujuan buruk. Hal-hal yang mendorong seseorang untuk adu domba di antaranya memiliki maksud buruk

terhadap orang yang informasinya disebar, menampakkan cinta pada orang yang menerima informasi, menghamburkan dan menyia-nyiakan pembicaraan.

*Kedua puluh delapan, sombong.* Sombong adalah menganggap diri sendiri besar/mulia dan memandang derajatnya lebih tinggi dibanding orang lain. Sombong memiliki dampak negatif yang begitu banyak. Dampak sombong antara lain menyakiti sesama manusia, memutus ikatan kasih dan sayang, menceraikan berahi empati, dibenci dan menjadi sasaran aniaya, orang sombong tidak mengakui fakta, mudah marah dan emosi, tidak halus ketika menyampaikan nasihat.

*Kedua puluh sembilan, ghurur.* *Ghurur* adalah tunduknya jiwa terhadap hal-hal yang cocok dengan keinginan dan condongnya tabiat karena syubhat setan. *Ghurur* terbagi menjadi dua yaitu *ghurur* orang kafir dan *ghurur* mukmin. Orang kafir yang tertipu adalah orang yang memilih kehidupan dunia daripada akhirat. Sedangkan orang mukmin tertipu adalah mukmin yang enggan beramal ibadah sebab merasa akan selalu diampuni Allah SWT yang luas ampunan-Nya, selalu teguh menaati orang tua atau karena banyaknya ilmu.

*Ketiga puluh, zalim.* *Zalim* adalah keluar dari batas keseimbangan dengan kelalaian atau melewati batas. *Zalim* mencakup segala macam kemaksiatan dan kehinaan. Orang *zalim* terbagi menjadi dua kategori yakni orang yang berbuat *zalim* pada diri sendiri dan orang lain. *Zalim* pada diri sendiri seperti tidak disiplin taat pada Allah SWT serta tidak beriman. Sedangkan perbuatan *zalim* terhadap orang lain misalnya meremehkan hak orang lain.

*Ketiga puluh satu, adil.* Adil adalah seimbang dalam segala urusan dan menjalankannya sesuai syariat. Sifat adil ada dua macam, yakni adil pada internal diri dan adil pada orang lain. Adil pada internal diri dilakukan dengan menapaki jalan istiqamah. Sedangkan keadilan terhadap orang lain meliputi keadilan pemimpin kepada rakyat, keadilan rakyat kepada pemerintah, dan keadilan manusia kepada sesama (Al-Mas'udi, n.d.).

### **Nilai-nilai Karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018**

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 1 menyebutkan 18 nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai karakter utama pada penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Mendikbud RI, 2018).

Suyadi mengutip dari buku "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" mengungkapkan maksud setiap nilai karakter tersebut (Suyadi, 2013). *Pertama*, religius, yakni ketaatan serta kepatuhan untuk memahami dan menjalankan ajaran agama yang dipeluk, bertoleransi terhadap tata cara ibadah non Islam, serta berdampingan dengan rukun. Seseorang dianggap berkarakter religius



jika mampu menampilkan ajaran agama dalam kehidupannya secara implisit maupun eksplisit (Oktari & Kosasih, 2019).

*Kedua*, jujur, yakni perilaku dan sikap yang menunjukkan kesesuaian informasi yang diketahui, perkataan, serta perbuatan, sehingga orang yang bersangkutan menjadi pribadi terpercaya. Jujur merupakan sikap yang tumbuh dengan matang dan hati yang jernih (Musbikin, 2021).

*Ketiga*, toleransi, yakni perilaku atau sikap menghargai perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, ras, adat, bahasa, etnis, pendapat, serta segala hal yang tidak sama dengan diri individu atau kelompok secara terbuka dan sadar, serta dengan adanya perbedaan tetap terwujud hidup tenang. Supriyanto & Wahyudi mengutip dari Tillman menyebutkan 10 butir refleksi dari toleransi yakni kedamaian, reseptif dan terbuka pada uniknya perbedaan, menghargai individu dan perbedaannya, saling menghargai, ketakutan dan ketidakpedulian adalah benih intoleransi, cinta merupakan benih toleransi, tanpa cinta tak ada toleransi, menghargai kebaikan yang melekat pada orang lain dan kondisi, menghadapi situasi sulit, serta toleransi terhadap ketidaknyaman hidup (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

*Keempat*, disiplin, yaitu kebiasaan otomatis dan tindakan konsisten pada segala macam tata tertib atau peraturan yang berlaku. Disiplin dapat tumbuh dengan dua unsur semangat kedisiplinan yakni kemauan terhadap wujudnya keteraturan dan kemauan untuk menguasai diri yang baik serta tidak berlebihan (Rohman, 2018).

*Kelima*, kerja keras, yaitu sikap penuh usaha dan perjuangan hingga titik batas maksimal dalam menjalankan berbagai macam tugas dan pekerjaan, serta menyelesaikan berbagai masalah dan persoalan. Kerja keras juga bisa dimaknai sebagai suatu karakter dan keyakinan kuat terhadap suatu aktivitas yang dilakukan sungguh-sungguh sehingga mendapat prestasi yang baik (Marzuki & Hakim, 2019).

*Keenam*, kreatif, yaitu perilaku atau sikap yang menunjukkan inovasi dalam pemecahan berbagai masalah, sehingga senantiasa mampu menghadirkan cara baru dan mewujudkan keberhasilan yang lebih baik. Kreatif merupakan salah satu wujud karakter mandiri (Lubis & Karnati, 2022).

*Ketujuh*, mandiri, yaitu perilaku dan sikap dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan tugas tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Tapi mandiri tidak berarti menolak kerja sama secara kolaboratif sama sekali, melainkan tidak mengalihkan tanggung jawab atau tugas pada orang lain.

*Kedelapan*, demokratis, yaitu pola berpikir atau sikap yang menunjukkan kesetaraan kewajiban dan hak secara merata dan adil antara seorang individu dan orang lain. Yunus mengutip Sargen bahwa unsur yang termuat dalam demokrasi meliputi keikutsertaan rakyat mengambil keputusan dalam politik, tingkat kesetaraan hak manusia, tingkat kemerdekaan dan kebebasan warga negara, serta sistem perwakilan dan sistem penetapan ketentuan mengikuti suara mayoritas (Yunus, 2015).

*Kesembilan*, rasa ingin tahu, yaitu pola pikir, perilaku dan sikap yang menunjukkan rasa keingintahuan dan penasaran terhadap berbagai hal yang ditangkap indera penglihatan dan pendengaran, dan dikaji secara mendalam.

*Kesepuluh*, semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu tindakan atau sikap yang memposisikan kepentingan bangsa dan negara sebagai puncak kepentingan dibanding kepentingan pribadi dan kelompok. Karakter ini bisa ditanamkan melalui metode pembiasaan menyanyikan lagu nasional, upacara bendera, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan masih banyak lagi (Keraf & Komalasari, 2019).

*Kesebelas*, cinta tanah air, yaitu perilaku atau sikap yang menunjukkan kebanggaan, kesempatan, kesetiaan, kepedulian, penghargaan tinggi terhadap budaya, bahasa, politik, ekonomi, dan berbagai sektor lainnya di Indonesia, sehingga tak mengiyakan tawaran negara lain yang berpotensi merugikan Indonesia.

*Keduabelas*, menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka pada prestasi individu lain dan menerima kekurangan dengan terus semangat untuk mencetak prestasi setinggi-tingginya. Karakter ini membuat peserta didik mampu menyempurnakan diri untuk menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama (Hakim, 2020).

*Ketiga belas*, komunikatif, yaitu proaktif dan senang bersahabat, yaitu tindakan atau sikap terbuka pada orang lain dengan berkomunikasi secara santun hingga terwujud hubungan kolaborasi atau kerja sama dengan baik.

*Keempat belas*, cinta damai, yakni perilaku atau sikap yang menunjukkan penerimaan oleh komunitas atau masyarakat yang didatangi, sehingga tercermin kedamaian, ketenangan, keamanan, dan nyaman dalam setiap interaksi.

*Kelima belas*, gemar membaca, yaitu rutinitas untuk meluangkan waktu khusus tanpa paksaan dan memanfaatkannya untuk membaca berbagai informasi baik dari jurnal, majala, koran, atau buku sehingga mendapat manfaat berupa kebijaksanaan diri (Suyadi, 2013).

*Keenam belas*, peduli lingkungan, yaitu tindakan atau sikap yang senantiasa berupaya menjaga lingkungan sekitar dan melestarikannya. Meningkatkan kualitas hidup, mengoptimalkan kesadaran dan inisiatif untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan merupakan contoh sikap peduli lingkungan (Purwanti, 2017).

*Ketujuh belas*, peduli sosial, yaitu sikap atau tindakan peduli pada orang lain atau masyarakat yang butuh bantuan. Kepedulian sosial dicerminkan sikap tergerak untuk membantu orang lain yang kurang beruntung (Sumantri et al., 2022).

*Kedelapan belas*, tanggung jawab, yaitu perilaku atau sikap memenuhi kewajiban atau tugas, baik yang bersangkutan dengan diri sendiri, sisial, agama, masyarakat, bangsa, atau negara (Suyadi, 2013).

**Relevansi Konsep Karakter dalam Kitab *Taysir al-Khallaq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018**



Setelah menelaah nilai-nilai karakter yang peneliti temukan di dalam kitab *Taysirul Khallaq*, peneliti menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai karakter yang ditemukan di Permendikbud No. 20 Tahun 2018 sebagai berikut:

### 1. Taqwa dengan Religius

Taqwa/تَقْوَى secara bahasa merupakan kata benda dari kata kerja اتَّقَى dan bersinonim dengan kata خَشْيَةَ/خَوْف yang berarti takut. Jika dinisbatkan pada Allah SWT yakni تَقْوَى اللَّهِ berarti takut pada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya (Mu'jam al-Ma'ani, n.d.). Berdasarkan pengertian etimologi, taqwa dan religius relevan karena taqwa merupakan ketaatan terhadap Tuhan yang merupakan salah satu bentuk sikap yang bersifat religi.

Ditinjau dari konsep taqwa dan religius, keduanya memiliki relevansi karena taqwa mengandung dimensi religius. Beny Prasetya mengutip lima dimensi religius yang diungkapkan Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, ibadah, pengalaman, pengetahuan agama, serta konsekuensi. Sedangkan taqwa seperti yang diulas al-Mas'udi bahwa taqwa merupakan sikap mentaati dan menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua hal yang dilarang ketika sendiri atau di depan orang lain (Al-Mas'udi, n.d.). Dari pengertian ini bisa dilihat bahwa taqwa memuat dimensi-dimensi religius meliputi dimensi keyakinan (yakin sebagai hamba tidak pantas bermaksiat pada Tuhannya), ibadah (melakukan segala macam ketaatan), pengalaman (berharap surga sebagai balasan di akhirat dengan melakukan ketaatan), pengetahuan agama (taqwa sebelumnya didahului dengan pengetahuan terhadap agama), serta pengalaman dan konsekuensi (taqwa membuat seseorang mengalami kebahagiaan di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat).

### 2. Adab Guru (taqwa, pemurah, belas kasih) dengan Religius

Adab atau tata krama guru (taqwa, pemurah, belas kasih) relevan dengan nilai karakter religius. Nilai karakter yang dijelaskan sebagai sifat yang harus dimiliki guru merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan karakter religius. Seperti yang disebutkan sebelumnya, taqwa memuat semua dimensi religius. Kemudian pemurah dan belas kasih termasuk bentuk perwujudan ihsan. Kasman mengatakan berdasarkan berbagai pandangan mengenai ihsan yang dikutipnya bahwa ihsan terfokus pada tiga makna yakni melakukan perbuatan positif dengan sebaik-baiknya, berbuat kebaikan pada siapa pun tanpa memandang status, serta memberi ke manfaat pada individu lain (Kasman, 2021). Sikap belas kasih dan pemurah seorang guru merupakan bentuk kebaikan guru terhadap peserta didiknya. Karena inilah belas kasih dan pemurah termasuk ihsan. Sementara itu ihsan merupakan anjuran dalam agama sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raf ayat 56:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

### 3. Adab Peserta Didik (tidak *ujub*, rendah hati, jujur, sopan, amanah) dengan Jujur dan Religius

Jujur dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 disebutkan setelah nilai karakter religius. Sedangkan sifat tidak *'ujub*, rendah hati, jujur, sopan dan amanah merupakan anjuran agama. Dalam QS. al-Luqman ayat 18 Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Allah SWT juga berfirman terkait perintah untuk bersikap amanah dalam QS. an-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya.”

Dari uraian ini bisa diambil kesimpulan bahwa sifat tidak *'ujub*, rendah hati, jujur, sopan, serta amanah mengandung dimensi religius berupa ketaatan dan menjalankan nilai-nilai baik sesuai ajaran agama.

#### 4. *Ulfah* dengan Cinta Damai dan Komunikatif

*Ulfah/ألفة* dalam kamus *al-Munawwir* bersinonim dengan kata *الصَّدَاقَةُ* yang maknanya persahabatan, *الإيْنَس* artinya keramahan, dan *الإِتِّحَادُ وَالإِتِّتَام* artinya persatuan (Munawir, 1984). Damai dalam KBBI berarti tenteram, tenang, tidak bermusuhan, atau rukun. Maka cinta damai artinya mencintai atau menyukai ketenteraman, ketenangan, kerukunan dan menghindari permusuhan. Orang yang berkarakter *ألفة* bisa menciptakan suasana damai dengan orang-orang sekitar. Karena itulah *ألفة* dan cinta damai relevan. Karakter *ألفة* juga relevan dengan karakter komunikatif. Dalam KBBI komunikatif diartikan keadaan keterjalinan hubungan, saling berhubungan atau tidak sukar dipahami. Mungkin bagi orang yang berkarakter *ألفة* untuk menciptakan komunikasi yang mudah dipahami. Karena tanpa sikap ramah, sulit untuk terjalin komunikasi yang efektif.

Ditinjau dari segi konsep, seperti yang dipaparkan al-Mas'udi bahwa *ulfah* merupakan sikap ramah dengan orang lain dan senang saat bertemu mereka. Pengertian *ulfah* ini sesuai dengan substansi nilai cinta damai dalam Permendikbud, yakni sikap serta perilaku seseorang yang ketika berada di suatu komunitas atau masyarakat tertentu tercermin suasana damai, nyama, aman dan tenang (Suyadi, 2013). Ketika seseorang bersikap *ulfah* atau ramah pada orang lain, maka tercipta kedamaian. Karena itulah, nilai karakter *ulfah* relevan dengan karakter cinta damai. Sikap *Ulfah* atau ramah memungkinkan terjadinya keterbukaan dalam jalinan komunikasi yang santun. Seperti dijelaskan Febri Endra Budi Setyawan bahwa dalam ilmu psikologi terdapat istilah *rapport* yakni hubungan mendalam, seperti keterbukaan, toleransi, ramah dan pengertian dalam suatu wawancara. Sikap ramah merupakan faktor yang mungkin memunculkan *rapport* pada sebuah komunikasi. Sehingga orang yang berkarakter *ulfah* mungkin untuk memiliki karakter komunikatif (Setyawan, 2019).

#### 5. Persaudaraan dengan Toleransi, Cinta Damai, dan Peduli Sosial



Persaudaraan/الأخاء dalam kamus *al-Munawwir* artinya persaudaraan. Kata ini bersinonim dengan kata الأُخُوَّة dan الأَخَوِيَّة (Munawir, 1984). Kata toleransi dalam KBBI diartikan sebagai sifat atau sikap toleran. Sementara itu dalam karakter الأخاء terdapat unsur menerima perbedaan karena itu karakter ini sesuai dengan karakter toleransi. Dalam الأخاء juga terdapat unsur cinta damai dengan saudara. Sehingga karakter ini relevan dengan karakter cinta damai. Kemudian yang terakhir karakter peduli sosial dikatakan relevan dengan karakter persaudaraan karena dalam الأخاء terdapat sikap peduli terhadap saudara yang membutuhkan.

Ditinjau dari segi konsep, sebagaimana penjelasan Al-Mas'udi, dalam persaudaraan terdapat kasih sayang yang kemudian terimplementasi dengan sikap baik terhadap saudara dan menghindari sikap buruk terhadap saudara. Hal ini sesuai dengan konsep toleransi (sikap menghargai perbedaan), cinta damai (sikap yang menimbulkan suasana damai), serta peduli sosial (sikap peduli terhadap orang yang membutuhkan). Sebagaimana yang diungkapkan Eri Dwi Parawati, dkk bahwa persaudaraan universal merupakan bentuk dari toleransi (Parawati et al., 2021). Sedangkan cinta damai ialah cara pandang, ucapan, serta aktivitas individu yang menyebabkan orang lain bahagia dengan kehadirannya (Sumatri et al., 2022). Dalam persaudaraan terdapat sikap baik terhadap saudara yang tentu menimbulkan rasa senang. Karena itulah nilai persaudaraan relevan dengan cinta damai. Sementara itu nilai peduli sosial sesuai dengan nilai persaudaraan karena dalam persaudaraan terdapat sikap peduli terhadap saudara dengan bersikap baik dan menghindari bersikap buruk pada mereka.

#### 6. Kebersihan dengan Peduli Lingkungan

Kata النَّظَافَة dalam kamus *al-Munawwir* berasal dari kata kerja نَظَّفَ bermakna bersih, searti dengan kata sifat نَقِي (Munawir, 1984). *Mu'jamul Ma'ani* juga menyebut hal senada, kata sifat dari نَظَّفَ yaitu نَظِيفٌ yang berarti beragam tergantung kata yang dihubungkan dengannya. Misalnya ثَوْبٌ نَظِيفٌ berarti baju bersih bebas kotoran, نظيف bermakna sopan (Mu'jam al-Ma'ani, n.d.). Berdasarkan arti bahasa ini, نظافه relevan dengan sikap peduli lingkungan. Karena salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan adalah menjaga kebersihan lingkungan.

Ditinjau dari segi konsep, al-Mas'udi menjelaskan bahwa kebersihan terbagi menjadi tiga aspek yakni kebersihan badan, baju, dan tempat. Kebersihan tempat, yakni menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat seseorang tinggal merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Lingkungan bersih lingkungan yang tidak kotor, baik kotoran berupa material kasar seperti debu dan sampah, atau material halus seperti bau. Saat seseorang menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya, secara otomatis dia melestarikan lingkungan karena menjaga kebersihan adalah bentuk peduli lingkungan (Yanti, 2019).

#### 7. *Al-Sidqu* dengan Jujur

Kata الصِّدْقُ berasal dari kata kerja صَدَقَ benar, nyata, atau berkata benar (Munawir, 1984). الصدق lawan kata dari الكَذِب (dusta). Berdasarkan pengertian ini,



الصدق sama nilai karakter jujur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Orang yang menanamkan karakter jujur dalam dirinya bisa mendapat keuntungan juga menguntungkan orang yang menerima kejujurannya. Kejujuran seseorang dapat sirna di antaranya karena faktor lingkungan sekitar yang menimbulkan dorongan negatif, minim kesadaran diri, keimanan yang rentan, serta krisis pembentukan karakter sesuai ajaran Islam (Musbikin, 2021).

#### 8. Amanah dengan Jujur dan Tanggung Jawab

Kata أمانة artinya jujur atau dapat dipercaya (Munawir, 1984). Berdasarkan pengertian أمانة secara etimologi maka karakter ini sesuai dengan karakter jujur dan tanggung jawab. Pengertian jujur dalam KBBI kelurusan hati, tidak bohong, tidak curang, tulus, ataupun ikhlas. Dalam أمانة terdapat unsur tulus dan menepati janji, yakni tidak curang terhadap amanah yang diemban. Karena itulah karakter أمانة relevan dengan karakter jujur. Sementara itu tanggung jawab dalam KBBI berarti keadaan yang mewajibkan seseorang menanggung segala hal yang berkaitan atau fungsi penerimaan pembebanan, sebagai bentuk akibat perbuatan sendiri atau orang lain. Berdasarkan pengertian ini, maka tanggung jawab merupakan salah satu unsur أمانة karena dengan tanggung jawab seseorang bisa dipercaya.

Amanah relevan dengan nilai karakter jujur dan tanggung jawab karena dalam amanah terkandung unsur jujur dan tanggung jawab. Eni Styowati mengatakan bahwa amanah mengandung unsur nilai kejujuran. Sifat jujur membuat seseorang dipercaya orang lain (Setyowati, 2019). Tanggung jawab juga menjadi unsur utama dalam karakter amanah. Siti Marwiyah menyampaikan bahwa sama seperti akuntabilitas dan responsibilitas, amanah terbentuk dengan unsur tanggung jawab. Orang amanah adalah orang yang mampu bertanggung jawab (*responsibilitas*) serta mempertanggungjawabkan (*accountability*) amanah yang dipercayakan pada dirinya (Marwiyah, 2018).

#### 9. 'Iffah dengan Religius

Kata العفة berasal dari kata عَفَّ yang berarti menjauhkan diri dari segala hal yang tidak termasuk kategori halal dan tidak baik (Munawir, 1984). Berdasarkan pengertian ini, عفة relevan dengan karakter religius karena termasuk ketaatan terhadap Tuhan.

Karakter 'Iffah termasuk bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama karena itulah karakter ini relevan dengan karakter religius. Definisi 'iffah yang disinggung al-Mas'udi yaitu sifat pencegah nafsu seseorang dari perkara haram dan dorongan syahwat hina, sesuai dengan dimensi religius "pengalaman" yakni sikap melaksanakan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran agamanya karena memiliki pengharapan terhadap nilai agama. Orang yang 'iffah juga selalu konsisten menjalankan aturan agama, sehingga karakter 'iffah mengandung sikap disiplin (Prasetya et al., 2021).

#### 10. Muru'ah dengan Religius

Kata *المُرُوَّة* berarti etika diri yang membuat seseorang memiliki akhlak yang baik dan kebiasaan yang indah (Mu'jam al-Ma'ani, n.d.). Sama dengan *عِفَّة*, karakter *مُرُوَّة* relevan dengan karakter religius karena merupakan ketaatan terhadap ajaran agama.

*Muru'ah* adalah sifat yang membuat seseorang menginternalisasikan sikap dan perilaku mulia dalam dirinya. Seperti *'iffah*, *muru'ah* merupakan perwujudan dimensi pengalaman karena *muru'ah* berupa sikap menjalankan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran agama.

#### 11. Dermawan dengan Peduli Sosial

Dermawan/*السَّخَاء* berasal dari kata kerja *سَخَا* yang artinya dermawan atau murah hati (Munawir, 1984). Dermawan dalam KBBI memiliki arti orang berhati pemurah atau orang yang gemar berderma (beramal, bersedekah). Berdasarkan pengertian ini dermawan relevan dengan karakter peduli sosial karena dermawan merupakan salah satu bentuk sikap peduli pada orang lain.

Karakter dermawan relevan dengan nilai karakter peduli sosial karena orang yang memiliki karakter dermawan tidak segan mengeluarkan hartanya untuk orang yang membutuhkan tanpa dorongan orang lain, karena itu ia juga memiliki sikap peduli sosial. Fifi Nofiaturrahmah memaparkan bahwa karakter dermawan bisa ditanamkan melalui sikap peduli terhadap diri sendiri serta pada orang lain dalam lingkup sosial individu. Hal ini menunjukkan bahwa dermawan dimulai dengan karakter peduli sosial. Karena tanpa memiliki kepedulian sosial, sulit bagi seseorang untuk mengeluarkan harta demi membantu orang-orang yang membutuhkan (Nofiaturrahmah, 2018).

#### 12. Berjiwa Besar dengan Menghargai Prestasi

Karakter berjiwa besar relevan dengan nilai karakter menghargai prestasi. Orang yang berjiwa besar bisa menghargai prestasi orang lain sembari memotivasi diri untuk berprestasi yang tinggi. Orang yang berjiwa besar selalu yakin meraih posisi terdepan alias berhasil dalam segala tantangan hidup. Ia memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus diselesaikan sambil terus yakin bahwa Allah selalu mendampingi (Al-Ghazali, 2020). Sehingga ketika orang lain berprestasi, ia menghargai prestasi itu sambil menerima kekurangan diri dan termotivasi untuk berprestasi tinggi.

Hasil analisis menunjukkan, konsep karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq* terbukti relevan dengan konsep karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Berdasarkan hasil analisis, kitab *Taysir al-Khallaq* layak dijadikan sebagai sumber belajar pendidikan karakter peserta didik karena sesuai dengan pedoman penguatan pendidikan karakter nasional. Berikut tabel yang memuat relevansi yang dimaksud:

Tabel 1: Relevansi Konsep Karakter dalam Kitab *Taysir al-Khallaq* dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018

No	Konsep Karakter dalam Kitab <i>Taysir al-Khallaq</i>	Nilai Karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018	Relevansi
1	Taqwa	Religius	Taqwa mengandung dimensi religius meliputi keyakinan, ibadah, pengalaman pengetahuan agama, pengalaman, dan konsekuensi
2	Adab Guru (taqwa, pemurah, belas kasih)	Religius	Adab guru mengandung dimensi religius dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an
3	Adab Peserta Didik (tidak <i>'ujub</i> , rendah hati, jujur, sopan, amanah)	Jujur dan religius	Adab peserta didik sesuai dengan ajaran al-Qur'an
4	<i>Ulfah</i>	Cinta Damai dan Komunikatif	<i>Ulfah</i> mendatangkan kedamaian dan merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya komunikasi mendalam
5	Persaudaraan	Toleransi, Cinta Damai, dan Peduli Sosial	Persaudaraan mengandung unsur toleransi, cinta damai, dan peduli sosial
6	Kebersihan	Peduli Lingkungan	Menjaga kebersihan tempat termasuk termasuk sikap peduli lingkungan
7	<i>Al-Sidqu</i>	Jujur	Sama secara etimologi dan terminologi
8	Amanah	Jujur dan Tanggung Jawab	Amanah mengandung unsur kejujuran dan tanggung jawab
9	<i>'Iffah</i>	Religius	<i>'Iffah</i> termasuk bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam
10	<i>Muru'ah</i>	Religius	<i>Muru'ah</i> merupakan perwujudan pengalaman dalam dimensi religius
11	Dermawan	Peduli Sosial	Dermawan membuat seseorang tidak segan mengeluarkan hartanya untuk orang yang membutuhkan tanpa dorongan orang lain
12	Berjiwa Besar	Menghargai Prestasi	Orang yang berjiwa besar cenderung menghargai prestasi orang lain sambil menerima kekurangan diri



dan termotivasi untuk  
berprestasi tinggi

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan, dari 31 nilai karakter yang tertuang dalam kitab *Taysir al-Khallaq*, terdapat 12 nilai yang memiliki relevansi yang cukup identik dengan nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Nilai karakter yang dimaksud yaitu taqwa, adab guru (taqwa, pemurah, belas kasih), adab peserta didik (tidak *ujub*, rendah hati, jujur, sopan, amanah), *ulfah*, persaudaraan, kebersihan, *as-sidqu*, amanah, *iffah*, *murū'ah*, dermawan, dan berjiwa besar. Dengan adanya relevansi konsep karakter dalam kitab *Taysir al-Khallaq* dengan nilai-nilai karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang merupakan pedoman dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal, maka kitab ini memenuhi standar pendidikan karakter nasional untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam menunjang pendidikan karakter.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran dan referensi bagi para peneliti berikutnya yang mengkaji tema penelitian serupa. Diharapkan lebih banyak penelitian yang mengkaji konsep seputar pendidikan terkini dengan sumber-sumber referensi ajaran agama Islam agar ditemukan sinergi antara pendidikan masa kini dengan tuntunan agama. Terutama bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, sehingga membutuhkan sudut pandang luas dalam menjalankan pendidikan sembari mensinergikannya dengan ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Al-Ghazali. (2020). *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar*. CV. Pustaka Media.
- Al-Mas'udi, H. H. (n.d.). *Taysir al-Khallaq fi 'Ilmi al-Akhlaq*. al-Hidayah.
- Anwari, A. M. (2020). *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi "Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. Edu Publisher.
- Bani, S. (2015). Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, 2(36), 264–273.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2022). *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Dwilaksono, E. F., Ulum, M. M., & Nuraini, N. (2020). Pemikiran Kh.Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*). *Tarbawi:Journal on Islamic Education*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.441>
- Faizin, M., Maslihan, M., & Rizqiyah, A. (2023). Perspektif Peserta Didik Abad 21: Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal-*

- Walad. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 238–255.  
<https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3711>
- Hakim, A. R. (2020). Analisis Perbandingan Karakter Menghargai Prestasi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(1), 57.  
<https://doi.org/10.31332/atdbwv13i1.1563>
- Hasyim, M. (2015). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 151–169. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.17>
- Herlambang, Fernando, Z. J., & Rahmasari, H. (2022). Kejahatan Memperkaya Diri Sendiri Secara Melawan Hukum (Illicit Enrichment) Dan Aparatur Sipil Negara: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal RechtsVinding*, 11(2), 247–264.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(1), 77–102.  
<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Jannah, R. (2023). Islamic Education Character Education Concepts. *Journal of Education and Social Sciences*, 1(1), 7–12.
- Karim, B. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning :Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. LPP UNISMUH Makassar.
- Kasman. (2021). *Pengelolaan Sekolah Unggul: Kontruksi Pendidikan Masa Depan*. Madina Publisher.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Pustaka al-Mubin.
- Keraf, F. M. P., & Komalasari, K. (2019). Habitiasi Untuk Menguatkan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan Pada Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 216–230.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>
- Komnas Perempuan. (2023). Catahu 2023: Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022. In *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology Fourth Edition*. SAGE Publications.
- Lubis, E. Z., & Karnati, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 95–103.  
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10607>
- Luthfi, A. H., Kasnelly, S., & Hamid, A. (2022). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Insan Cendekia Mandiri.
- Maghfirotn, K., & Aprilio, Y. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhul Walad Karya Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 119–133.



<https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.275>

- Marwiyah, S. (2018). *Kepemimpinan Spiritual Profetik Dalam Pencegahan Korupsi*. Jakad Publishing.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61–76. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Mendikbud RI. (2018). *Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Kemendikbud RI. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- Munawir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusa Media.
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. E. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, 2(1), 48–67. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138>
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal . *CENDEKIA*, 11(1), 11–18 <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Nofiaturrehman, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Parawati, E. D., Nurhidayat, W., Burhanudin, M., & others. (2021). *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*. Guepedia.
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rachman, F. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013*. Universitas Islam Indonesia.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

*Arab*, 4(1), 72–94.

- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing.
- Setyawan, F. I. B. (2019). *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga*. Zifatama Jawara.
- Setyowati, E. (2019). *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*. Deepublish.
- Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Nuraisah, I. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Sumatri, M. S., Nurhasanah, N., & Nurasiah, I. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Susmoro, H. (2019). *The Spearhead of Sea Power*. Pandiva Buku.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yanti, Y. N. (2019). *From School to Green Earth*. Media Educations.
- Yunus, N. R. (2015). Aktualisasi Demokrasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(2), 156–166. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i2.2815>

